

SISTEM SIMBOL DALAM LABUHAN SARANGAN DI KELURAHAN SARANGAN KECAMATAN PLAOSAN KABUPATEN MAGETAN

by CHECK Similarity

Submission date: 13-May-2024 09:32PM (UTC-0700)

Submission ID: 2378902228

File name: AN_DI_KELURAHAN_SARANGAN_KECAMATAN_PLAOSAN_KABUPATEN_MAGETAN.pdf (292.27K)

Word count: 7164

Character count: 45803

42
**SISTEM SIMBOL DALAM LABUHAN SARANGAN
DI KELURAHAN SARANGAN KECAMATAN PLAOSAN
KABUPATEN MAGETAN**

Sari Ani, Miftahul Huda
Universitas Islam Darul Ulum Lamongan
Email: sariani@unisda.ac.id, huda@unisda.ac.id

Date:
Received, 16 September 2022
Accepted, 14 Oktober 2022
Publish, 21 Desember 2022

67
Abstrak

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan dan menjelaskan sistem simbol yang terdapat dalam labuhan sarangan. Penelitian ini termasuk jenis penelitian kualitatif yang didasarkan pada pendekatan eklektif hasil kolaborasi teori semiotika dan hermeneutika. Peneliti bertindak sebagai *human instrument*. Data penelitian ini berupa simbol verbal dan nonverbal. Data simbol verbal bersumber pada tuturan para pelaku dalam labuhan Sarangan. Data simbol nonverbal bersumber pada tindakan para pelaku, perlengkapan, dan piranti yang mendukung terlaksananya labuhan sarangan. Pengumpulan data dilakukan dengan cara pengamatan dan wawancara terhadap labuhan sarangan. Analisis data dilakukan dalam empat tahapan yakni pengurutan data sesuai dengan rentang permasalahan, pengorganisasian data dalam formasi dan kategorisasi, interpretasi data berdasarkan pemahaman secara empirik dan penilaian atas satuan data guna menghasilkan simpulan. Hasil penelitian menunjukkan temuan bentuk simbol, makna simbol, dan fungsi simbol. Temuan bentuk simbol meliputi simbol verbal dan nonverbal. Temuan simbol verbal meliputi kata/mantra/doa, gamelan yang digunakan sebagai pengiring *labuhan sarangan* yang diucapkan pada saat prosesi labuhan. Temuan simbol nonverbal meliputi tindakan para pelaku, perlengkapan, dan piranti yang mendukung terlaksananya labuhan sarangan, sesaji yang digunakan pada saat labuhan sarangan. Temuan makna simbol meliputi religi, etika, filosofi. Temuan fungsi simbol meliputi fungsi pengetahuan, pandangan hidup, solidaritas kelompok, mediasi, komunikasi dan partisipasi.

Kata kunci: simbol labuh sesaji, bentuk, makna, fungsi

**SYMBOL SYSTEM IN LABUHAN SARANGAN IN THE SARANGAN SUB-
DISTRICT OF PLAOSAN MAGETAN DISTRICT**

46
Abstract

This study aims to describe and explain the symbol system contained in the Labuhan Sarangan. This research is a type of qualitative research based on an eclectic approach as an outcome of the collaboration of semiotics and hermeneutics theory. The researcher acts as a human instrument. The data of this research are verbal and nonverbal symbols. Verbal symbol data came from the speeches of the actors in the Labuhan Sarangan. Nonverbal symbol data came from the actions of the actors, equipment, and tools that support the implementation of the Labuhan Sarangan. Data collection was done by observing and interviewing Labuhan

Sarangan. Data analysis is done in four stages, namely sorting data according to the range of problems, organizing data in formation and categorization, interpreting data based on empirical understanding, and evaluating data units to produce conclusions. The result of the study showed the findings on the shape, meaning, and function of the symbol. Findings in the form of symbols include verbal and nonverbal symbols. The verbal symbols findings include words or mantras or prayers and gamelan that is used as an accompaniment to the Labuhan Sarangan, which is spoken during the labuhan procession. Findings nonverbal symbols include the actions of the actors, equipment, and tools that support the implementation of the Labuhan Sarangan and the offerings used at the time of the Labuhan Sarangan. The findings on the meaning of symbols include religion, ethics, and philosophy. The function of symbols findings includes the purpose of knowledge, outlook on life, group solidarity, mediation, communication, and participation.

Keyword: *symbol of offerings, form, meaning, function*

PENDAHULUAN⁶¹

Labuh sesaji adalah salah satu tradisi lisan yang memiliki kedudukan penting dalam kehidupan masyarakat di kelurahan Sarangan. Tujuan penyelenggaraan labuh sesaji adalah melestarikan warisan budaya daerah, menjunjung nilai-nilai luhur yang perlu dipahami dan mengembangkannya dalam hubungannya terhadap usaha pembinaan dan pengembangan diri bagi masyarakat lokal pendukungnya. Pelestarian tradisi lisan penting dilaksanakan karena mengandung nilai kearifan local sebagai warisan nenek moyang bangsa Indonesia yang penuh dengan nilai-nilai yang mencerminkan kekayaan jiwa, watak, filsafat, dan lingkungan peradaban yang sudah terbentuk dan terbina pada zamannya. Oleh karena itu, tema penting yang perlu diperhatikan dalam membicarakan kebudayaan, tradisi budaya atau tradisi lisan termasuk kandungannya seperti makna dan fungsi, nilai dan norma budaya,

serta kearifan lokal adalah *remembering the past, understading the present, and preparing the future* 'mengingat masa lalu, memahami masa kini, dan mempersiapkan masa depan' (Sibarani, 2012:88). Upacara labuhan sesaji di telaga sarangan yang dilaksanakan masyarakat Sarangan tentu mengandung pesan dan makna yang akan disampaikan melalui kata, simbol dan tokoh-tokoh yang ada pada upacara tersebut.

Simbol pada upacara tersebut menampilkan hayatan, renungan, pemikiran, gagasan, ide yang memberikan nilai moral bagi masyarakat pendukungnya. Simbol digunakan masyarakat sebagai tanda yang disepakati untuk mengungkapkan makna secara tidak langsung pada kehidupan sehari-hari. Simbol pada masyarakat umumnya sudah menjadi bagian dari hidup yang akan menghubungkan manusia dengan sesuatu yang lain dalam simbol-simbol tertentu yang telah disepakati bersama. Simbol yang

dimaksud adalah tanda yang berkaitan dengan kepercayaan masyarakat baik yang memiliki kekuatan gaib maupun yang nyata yang berhubungan dengan alam atau lingkungan masyarakat, sehingga simbol menjadi sistem tanda yang digunakan manusia atau masyarakat untuk memberikan makna sebenarnya agar memiliki pemahaman yang sama terhadap objek atau benda-benda tertentu. Sistem simbol yang terdapat pada upacara labuhan Sarangan sebagai bagian kebudayaan daerah Sarangan yang sangat beragam jenis dan isinya. Isinya menunjukkan kekayaan rohani dalam bentuk-bentuk nilai-nilai moral, gagasan, cita-cita dan pedoman hidup masyarakat Sarangan pada masa lampau baik tentang manusia sebagai pribadi maupun manusia dalam hubungannya dengan alam dan lingkungan hidupnya.

Kajian Simbol Perspektif Semiotika

Semiotik atau semiotika adalah ilmu-ilmu yang mempelajari tanda-tanda di dalam suatu bahasa. Adapun sistem tanda itu disebut semiotik (Pradopo, 2010:101). Semiotika membahas segala macam tanda di dalam bahasa sebagai wacana yang memiliki makna. Istilah semiotika berasal dari bahasa Yunani semeion yang berarti tanda. Charles S. Pierce menegaskan bahwa kita hanya dapat berpikir dengan sarana tanda, sudah pasti bahwa tanpa tanda kita

tidak dapat berkomunikasi. Tanda memungkinkan kita berpikir, berhubungan dengan orang lain, dan memberi makna pada apa saja yang ditampilkan alam semesta (Zoest, 1992:90).

Semiotik adalah metode atau analisis untuk mengkaji tanda. Tanda adalah sesuatu yang mewakili sesuatu yang lain yang dapat berupa pengalaman, pikiran, perasaan, gagasan, dan lainlain. Jadi yang dapat mengkaji tanda sebenarnya bukan hanya bahasa saja, melainkan berbagai hal yang melingkupi kehidupan ini, walau harus diakui bahwa bahasa adalah sistem tanda yang paling lengkap dan sempurna. Tanda-tanda itu dapat berupa gerakan anggota badan, Gerakan mata, mulut, bentuk, warna, bendera, bentuk, dan potongan rumah, pakaian karya seni: sastra, lukis, patung, film, tari, musik, dan lain-lain yang berada di sekitar hidup kita. Dengan demikian teori semiotik, bersifat multidisiplin, sebagaimana diharapkan oleh Pierce agar teorinya bersifat umum dan dapat diterapkan pada segala macam tanda (Nurgiyantoro, 2010: 121). Selanjutnya, teori semiotik ini digunakan penulis sebagai pedoman mengidentifikasi fenomena sistem tanda yang dianggap sebagai simbol verbal yang dituturkan oleh pelaku dalam upacara adat labuhan sesaji di kelurahan Sarangan. Konsep semiotika yang penulis gunakan didasarkan pada

pandangan Charles S. Peirce. Peirce mengemukakan ada tiga faktor yang menentukan adanya sebuah tanda, yaitu tanda itu sendiri, hal yang ditandai, dan sebuah tanda baru yang diterima dalam batin si penerima (Luxemburg, 1992:43). Tanda tersebut merupakan suatu gejala yang dapat diserap atau suatu gejala yang dapat dipahami lewat penafsiran sehingga tanda dan representasi bersama-sama menuju interpretasi (tafsiran). Charles S. Peirce mengemukakan trikotomi pertama yakni hubungan objek dengan tanda. Pembentukan tanda terdiri atas tiga jenis, meliputi: (1) ikon (icon), (2) indeks (index), dan (3) simbol (symbol) (Zoest, 1992:90).

Hal tersebut sesuai dengan pandangann Geertz yang dikutip oleh Dharmojo mengemukakan bahwa manusia sangat membutuhkan ‘sumber penerangan’ simbolik untuk mengorientasikan dirinya sendiri dalam kaitannya dengan sistem makna yang berupa budaya tertentu (Dharmojo, 2005:84). Selanjutnya pula ditegaskan oleh Geertz bahwa kebudayaan diungkapkan oleh simbol-simbol yang digunakan oleh suatu masyarakat bukannya terkunci didalam kepala manusia, tetapi kebudayaan sebagai sebuah pola makna yang diwariskan secara historis yang tertanam dalam simbol-simbol, suatu sistem konsepsi yang diwariskan dan diungkapkan dalam bentuk-bentuk simbol

yang dapat digunakan manusia untuk mengkomunikasikan, melanggengkan, dan mengembangkan pengetahuan mereka tentang sikap terhadap kehidupan.

Pandangan Geertz tersebut dapat dipahami bahwa pola makna dalam kebudayaan ditularkan secara historis yang diejawantahkan dalam simbol-simbol. Suatu sistem konsep terungkap dalam bentuk simbolik yang menjadi sarana manusia untuk menyampaikan, mengabadikan, dan mengembangkan pengetahuan tentang serta sikap mereka terhadap hidup. Menafsirkan suatu kebudayaan adalah menafsirkan sistem bentuk sistem simbolnya, dengan demikian menurunkan makna yang autentik. Akan tetapi, yang perlu diperhatikan bahwa simbol dapat merujuk kepada makna atau nilai yang berbeda-beda tergantung kepada sifat dasar masyarakat dan lingkungannya yang merupakan lingkup penggunaan simbol itu. Perlu dikemukakan bahwa dalam hal ini teori semiotika berperan sebagai alat untuk membedah sebuah karya sastra dengan mengidentifikasi tanda-tanda baik secara implisit, maupun eksplisit yang termuat dalam karya sastra tersebut. Sehubungan dengan hal itu, dalam penelitian ini teori semiotika digunakan untuk menganalisis makna simbol. Makna simbol merupakan suatu bentuk yang sudah terkait dengan dunia penafsiran dan secara

asosiatif memiliki hubungan dengan berbagai aspek diluar bentuk simbol itu sendiri. Unsur hubungan dengan berbagai aspek di luar bentuk simbol itu antara lain ciri acuan simbol, ciri acuan simbol dengan pengertian lain yang diasosiasikan, serta hubungan antara simbol dalam konteksnya.

Kajian Simbol Perspektif Hermeneutika

Hermeneutika adalah sebuah ilmu dan seni dalam mengintrepetasikan teks. Pengertian itu terpancar dari akar kata hermeneutika, yaitu kata kerja bahasa Yunani *hermeneuin* yang berarti menafsirkan. Hermeneuin memuat tiga bentuk makna dasar, yaitu: (1) mengungkapkan kata-kata, misalnya “to say”, (2) menjelaskan seperti menjelaskan sebuah situasi misalnya “to explain”, (3) menerjemahkan seperti dalam transliterasi bahasa tertentu misalnya “to translate” (Palmer, 2005:35). Pertama, hermeneutika sebagai *to say*, (mengatakan). Pada prinsip ini hermeneutika melahirkan pernyataan prinsip-prinsip yang fundamental dari interpretasi, baik sastra maupun teologi, sehingga prinsip-prinsip tersebut mampu mentransformasikan kembali tulisan ke dalam pembicaraan (Palmer, 2005:35). Kedua, hermeneutika sebagai *to explain* (menjelaskan). Pada prinsip ini, hermeneutika menekankan pada aspek pemahaman, menitikberatkan pada penjelasan daripada interpretasi ekspresif.

Sehingga dalam menjelaskan sebuah teks, pembaca harus memahami dan menangkap teks (Palmer, 2005:35). Ketiga, hermeneutika sebagai *to translate* (menerjemahkan). Penerjemahan tidak hanya menyodorkan pembaca kepada teks, tetapi penerjemahan membuat kita sadar akan kenyataan bahwa bahasa memuat interpretasi tentang dunia, di mana penerjemah harus sensitif seperti menerjemahkan ekspresi individu. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa prinsip kerja hermeneutika meliputi pengalaman hermeneutika yakni: (1) bersifat objektif karena befokus pada teks, (2) bersifat ontologis, dialektis, historis dan linguistik, (3) berkaitan dengan pemahaman apa yang dikatakan pada keadaan sekarang, (3) harus menerapkan estetika.

METODE

Jenis penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif yang didasarkan pada pendekatan eklektif hasil kolaborasi dari teori semiotika dan hermeneutika. Penelitian ini memotret suatu pertunjukan labuh sesaji yang secara metodologi penelitian ini bersifat alamiah, sumber data diambil secara langsung tanpa adanya rekayasa dari peneliti serta bentuk makna dan fungsi menjadi perhatian utama dalam penelitian ini. Dalam rancangan kualitatif ini peneliti berusaha memahami makna berbagai

peristiwa dan interaksi para pelaku dari labuhan sarangan.

Berdasarkan substansi masalahnya, penelitian sistem simbol dalam labuhan sarangan ini termasuk penelitian budaya yang prosedurnya berpedoman pada pendekatan eklektif hasil kolaborasi antara teori semiotika dan teori hermeneutika. Semiotika mengacu pada pandangan Eco (1979) digunakan untuk mengidentifikasi dan menginterpretasi sistem simbol yang dapat diklasifikasikan menjadi bentuk simbol verbal dan nonverbal dalam labuhan sarangan. Hermeneutika mengacu pada pandangan Ricoeur (1985; 2002) yang digunakan untuk menginterpretasi makna dan fungsi simbol dalam Labuhan Sarangan.

Pengumpulan data tentang sistem simbol dalam labuhan sarangan meliputi bentuk simbol yang mencakup simbol verbal dan nonverbal, makna simbol dan fungsi simbol dan dilengkapi informasi atau keterangan dari para narasumber atau informan berkaitan dengan latar belakang sosial budaya masyarakat Sarangan. Lokasi penelitian dilakukan di Kelurahan Sarangan, Kecamatan Plaosan Kabupaten Magetan.

Data simbol verbal diperoleh dari pelaksanaan yang difokuskan pada tuturan pelaku labuhan sarangan. Data simbol nonverbal dari tuturan para aktor atau

pelaku, misalnya objek atau fisik digunakan sebagai perlengkapan dan piranti pelaksanaan yang dipergunakan sebagai pengiring labuhan sarangan. Data makna simbol didasarkan pada bentuk simbol baik simbol verbal maupun nonverbal. Temuan data tersebut dikonsultasikan dengan catatan lapangan hasil pengamatan peneliti dengan para informan dan narasumber kemudian diintrepretasikan berdasarkan konteks budaya masyarakat Sarangan. Pemerolehan data fungsi simbol berdasarkan pada temuan bentuk simbol dan makna simbol. Selanjutnya, hasil identifikasi data fungsi simbol dikonsultasikan dengan hasil pengamatan peneliti terhadap labuhan sarangan dan hasil wawancara dengan para informan dan narasumber.

²⁹ Pengumpulan data dilaksanakan dengan cara pengamatan dan wawancara terhadap labuhan sarangan. Pengamatan ini dikonsentrasikan pada data verbal dan nonverbal yang mengandung sistem simbol. Adapun pengamatan data verbal difokuskan pada objek atau fisik, misalnya doa yang dituturkan tetua adat sarangan dan gamelan pengiring labuhan sarangan. Pengamatan yang dilakukan dalam bentuk ini adalah pengamatan dalam bentuk informal yakni pengamatan secara langsung yang dilakukan oleh peneliti sambil melakukan pencatatan peristiwa-

peristiwa penting. ²⁶ Wawancara adalah metode pengumpulan data dengan cara menanyakan sesuatu kepada informan dengan cara tanya jawab secara tatap muka (Danandjaja, 1994:102). Maksud dilakukan wawancara, seperti dikemukakan oleh Guba dan Lincoln ²⁸ (1985:266) dan Moleong (1995:135) antara lain mengkonstruksi mengenai orang, kejadian, kegiatan, organisasi, perasaan, pikiran, motivasi, tuntutan, kepedulian dan lain-lain. Danandjaja (1994:10) mengemukakan bahwa teknik bertanya dalam wawancara dikategorikan ke dalam dua golongan, yakni (1) wawancara berstruktur, ialah seorang peneliti harus menyusun daftar pertanyaan terlebih dahulu sebelum terjun ke lapangan; (2) wawancara tidak berstruktur, ialah seorang peneliti tidak perlu menyusun daftar pertanyaan yang ketat.

Wawancara yang dimaksudkan untuk memperoleh data penelitian ini adalah wawancara dengan format bebas mendalam tidak berstruktur yang berfokus pada bentuk simbol, makna simbol, dan fungsi simbol dalam labuhan sarangan. Wawancara dilakukan terhadap para informan, yaitu Supar Sastro Diharjo, yang merupakan tokoh adat, tokoh masyarakat, dan intelektual, dan ⁵⁸ pihak-pihak yang ada kaitannya dengan masalah penelitian ini. ³⁰ Alat yang digunakan dalam wawancara

adalah alat perekam dan catatan lapangan. Pengumpulan data yang berupa informasi yang berkaitan dengan bentuk, makna, dan fungsi simbol tersebut, dideskripsikan, ditafsirkan, dan selanjutnya diklarifikasikan sesuai dengan aspek-aspek budaya masyarakat Sarangan yang terfokus pada lingkup masalah dan tujuan penelitian ini.

⁶³ Langkah-langkah yang dilakukan dalam triangulasi data sebagai berikut 1) triangulasi data dilakukan dengan pihak yang kompeten, pihak yang dianggap berkompoten ialah para informan, budayawan, narasumber lainnya yang memahami tentang hakikat simbol dalam labuhan sarangan, 2) data verbal dan nonverbal dikumpulkan kemudian disusun dalam bentuk korpus data, korpus data yang memuat simbol-simbol ini di periksa dengan cara dibaca, ditelaah, dikaji serta diamati secara berkesinambungan, selanjutnya 3) hasil triangulasi data tentang bentuk, makna simbol dan fungsi simbol diperiksa dan diteliti kebenarannya, kaakuratan, keutuhan dan kelengkapannya.

Analisis data ¹⁹ dilakukan dalam empat tahapan yakni (1) pengurutan data sesuai dengan rentang permasalahan; (2) pengorganisasian data dalam formasi dan kategorisasi; (3) interpretasi data berdasarkan pemahaman secara empirik;

dan (4) penilaian atas satuan data guna menghasilkan simpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bentuk simbol

Bentuk simbol verbal diidentifikasi sebagai simbol yang terdapat dalam teks sastra. Dalam hal ini simbol verbal labuhan sarangan ditampilkan dalam bentuk bahasa atau pembacaan doa/mantra yang dituturkan oleh sesepuh adat telaga sarangan pada upacara labuh sesaji. Simbol-simbol verbal ini ditemukan dengan cara mengidentifikasi tuturan yang dilakukan oleh sesepuh adat. Tuturan yang dilakukan berupa doa/mantra. Berikut doa/mantra yang dituturkan sesepuh adat Telaga Sarangan pada upacara labuh sesaji.

*Bismillahirrohmanirohim,
Allahuma jejer langgeng
Suci maring Allah
Berkah agung jejer jimbrong
Lunggohno derajatane ing Allah
Lakono Islam ing Allah
Daringan kebag mencep moncar
Isineng wahyu sandang lan pangan
Tinutup dongakaen slamet
Allahuma amin.*

36 rjemahan:

*Dengan menyebut nama Allah yang
Maha Pengasih lagi Maha
Penyayang
Ya Allah ya Tuhan kami, luruskanlah
jalan kami selama-lamanya
Suci kepadaMu ya Allah
dan berikanlah kepada kami ya Allah
keberkahan yang begitu besar sesuai
jalan lurus yang Engkau ridhoi
Tempatkanlah derajat kami di sisimu
ya Allah
Melakukan Islam di jalanMu*

*Berilah kami rezeki yang halal, alam
yang subur gemah ripah loh jinawi
yang memancarkan wahyu, sandang
lan pangan
dan kami mohon keselamatan ya
Allah
serta kabulkanlah segala apa yang
menjadi keinginan kami,
Allahuma amin*

Berdasarkan pernyataan tersebut, secara tekstual kata-kata yang dituturkan oleh sesepuh adat sarangan melahirkan bentuk frasa atau kelompok kata. Kata-kata dalam doa/mantra tersebut mengandung pesan-pesan yang mempunyai keterkaitan dengan manusia, tindakan, keyakinan, perasaan, lingkungan dan alam dengan segala fenomenanya. Pesan-pesan tersebut bersifat simbolik yang berhubungan dengan kategori ruang persepsi manusia, seperti manusia, lingkungan alam, ruang dan waktu, kosmos dan supranatural. Pesan-pesan tersebut diidentifikasi dari teks doa/mantra yang merupakan hasil transkripsi dari tuturan sesepuh adat telaga sarangan. Transkripsi data yang dilakukan penulis bukan hanya sekedar pencatatan dan tafsiran penulis sendiri, tetapi sudah melalui verifikasi dengan sesepuh adat yang merupakan pewaris aktif (*active bearer*) sekaligus budayawan dan tokoh adat sarangan. Kata-kata yang terdapat dalam teks doa/mantra selanjutnya dipaparkan sebagai hasil indentifikasi bentuk simbol. Kategori sebagai simbol ini didasarkan pada konsepsi yang terkandung

dalam simbol yakni bentuk kata yang memiliki konsepsi atau makna.

Gamelan Pengiring Labuhan Sarangan

Konsepsi ritual *labuhan sarangan* menggunakan gamelan yang berisi gendhing *megatruh laras pelog pathet barang*. Gendhing *megatruh laras pelog pathet* barang digunakan masyarakat pada saat ritual *pelarungan* sesaji di tengah telaga Sarangan. Dalam penyajian gending-gending pada saat ritual berlangsung, gending digarap dengan sajian *klenengan* gaya Surakarta.

Berikut disajikan Gendhing *megatruh laras pelog pathet barang Sigra miri sang gethek sinangga bajul*,
kawan dasa kang njage'ni,
ing ngarsa miwah ing pingkur,
tanapi ing kanan kering,
sang gethe klampahnya alon.

Terjemahan

Mengalirlah segera perahu rakit yang didorong buaya Empat puluh (buaya) yang menjaganya Di depan maupun di belakang Tidak lupa di sebelah kanan dan kirinya Perahu rakit pun bergerak perlahan Selanjutnya bentuk simbol nonverbal

terdapat pada tindakan para pelaku, perlengkapan, dan piranti yang mendukung terlaksananya labuhan sarangan. Hal ini, terlihat pada upacara labuh sarangan yang dilaksanakan di Telaga Sarangan pukul 09.00 WIB pada hari Jumat Pon di bulan ruwah (perhitungan tahun baru hijriyah). Prosesi dimulai dari balai Sarangan, dengan

barisan yang diatur sesuai dengan formasi panitia. Prosesi ini dilakukan dengan berjalan kaki kecuali pasukan berkuda yang berjumlah enam orang dengan jarak tempuh kurang lebih 0,4 km dan berhenti di punden sebelah timur telaga. Prosesi labuhan sarangan diawali dengan kirab Tumpeng Gono Bahu dari Sarangan menuju panggung di pinggir Telaga Sarangan. Iring-iringan kirab diawali dengan pasukan berkuda, lalu barisan sejumlah putra dan putri asli daerah Magetan, kemudian Tumpeng Gono Bahu, dan diakhiri dengan tokoh prajurit. Semua petugas yang mengawalinya mengenakan pakaian adat. Adapun pakaian yang dikenakan pengiring labuh sesaji adalah sebagai berikut: (a) prajurit berkuda dengan jumlah enam orang mengenakan pakaian ala pengantin Jawa laki-laki, (b) cucuk laku/ cucuk lampah mengenakan pakaian Jawa lengkap dengan blangkon, memakai keris, dan berkalungkan bunga melati putih, (c) kepala yakni bapak dan ibu lurah mengenakan pakaian pengantin ala Jawa, (d) sesepuh adat/sesepuh desa (Mbah Supar Sastro Diharjo) memakai pakaian Jawa lengkap dengan blangkon, memakai keris, pakaian atas warna gelap atau hitam sedangkan pakaian bawah mengenakan jarik, (e) domas putra dan putri terdiri dari putra putri SMK atau SMA Magetan yang berjumlah 100 anak mengenakan pakaian

Jawa lengkap, (f) unit kejawen terdiri dari 40 kelompok, mengenakan pakaian Jawa lengkap memakai blangkon dan memakai keris, (g) unit kesenian (bonang renteng) dapat berupa kesenian seperti gamelan, tarian, kesenian reog, dan lain-lain, (h) unit perangkat RT dan RW, mengenakan pakaian Jawa lengkap, (i) pembawa tumpeng agung dan pembawa sesaji hasil pertanian, mengenakan pakaian hitam-hitam dan memakai udeng kepala, (j) pengapit sesepuh adat/desa dan pengapit kepala mengenakan pakaian Jawa dengan blangkon, serta (k) masyarakat sarangan baik pedagang buah, sayur maupun penghuni losmen hotel, mereka juga memakai pakaian ala adat Jawa.

Unsur Sesajen yang digunakan dalam Upacara Labuh Sesaji

Unsur sesajen yang digunakan dalam upacara labuh sesaji adalah (1) tumpeng gono bahu, (2) panggang ayam putih mulus, (3) ulu wetu bumi (hasil bumi), (4) cok bakal warna lima, (5) jenang merah dan jenang putih (6) kemenyan gondo arum, (7) sekar telon gondowangi (kembang telon) (8) pisang ayu apupus cinde, (9) arang-arang kembang, (10) asahan bekti pertiwi, (11) golongan hangesti tunggal, (12) pudak riphid widodaren, dan (13) rojo tetukulan.

Makna simbol

Religi

Upacara labuh sesaji adalah ritual adat yang dilaksanakan masyarakat Sarangan pada bulan Muharam (bahasa Jawa: *suro*) dengan tujuan *memohon berkah pada Tuhan yang Maha Kuasa dalam bekerja dan meminta restu atas setiap perbuatan yang dilakukan dalam perbuatan baik, memohon banyak rezeki, seperti hasil pertanian dan perkebunan yang melimpah, dijauhkan dari malapetaka seperti celaka yang akan menghadang dan hal-hal yang tidak diinginkan, meminta keselamatan dunia dan akhirat baik bagi para pengunjung dan masyarakat Sarangan* (hasil wawancara dengan sesepuh adat telaga Sarangan pada tanggal 23 Mei 2022).

Ritual upacara penghormatan dimaksudkan untuk menjaga keselamatan warga masyarakat Sarangan dari gangguan bencana alam yang ditimbulkan oleh marahnya Kyai dan Nyai Pasir. Pelaksanaan ritual labuh sesaji di Telaga Sarangan dipersiapkan segala sesuatunya baik yang menyangkut bahan sesaji, peralatan, personalia maupun waktu penyelenggaraan dan syarat-syarat yang harus dipenuhi. Makna ritual secara vertikal adalah ³⁹ mengandung maksud untuk memohon keselamatan. Memohon rezeki kepada Tuhan dan para leluhur (Kyai dan Nyai Pasir) di Sarangan. Selanjutnya, secara horizontal labuh sesaji mengandung

35

makna sebagai wadah interaksi sosial yang dapat membina solidaritas sosial antara masyarakat Sarangan dengan pejabat pemerintahan.

Estetika

Makna simbol labuhan sarangan juga dipaparkan melalui iring-iringan kirab labuh sesaji yang terdiri dari; (1) prajurit berkuda hal ini mengandung makna sebagai orang pertama yang mengelilingi telaga sarangan menggunakan alat transportasi berupa kuda.; (2) sesepuh adat telaga sarangan atau tokoh masyarakat yang disebut adalah cucuk laku/ cucuk lampah yang ³⁷ mengenakan pakaian Jawa lengkap dengan blangkon, memakai keris, dan berkalungkan bunga melati putih. Hal ini memiliki makna sebagai seorang pemimpin besar dalam wilayahnya yang harus bijaksana dan berwawasan luas. Pakaian adat sendiri menyimbolkan kehormatan dan keagungan yang ditujukan terhadap *dahnyang* yang berada di telaga Sarangan; (3) reog dan *domas*. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat Sarangan mempercayai reog dan *domas* sebagai petunjuk jalan yang benar dan lurus bagi masyarakat Sarangan. Selanjutnya, keempat pembawa tumpeng Agung. Hal ini mengandung makna, hasil perekonomian masyarakat Sarangan yang sangat baik dan harus dimanfaatkan dengan tujuan yang baik pula. Beberapa urutan arak-arakan dalam

prosesi ritual, menambahkan kesan mistik pada saat prosesi berlangsung. Selain halnya itu makna Jawa yang dilakukan pada aturan arak-arakan menambahkan rasa hormat masyarakat kepada budaya yang ada di dalam masyarakat Sarangan.

Filosofi

Adapun sesaji persembahan tersebut memiliki arti dan makna sebagai berikut, *tumpeng gono bahu* (Bahasa Jawa: tumpeng (*metuo dalam sing lempeng*); *gono* (kehendak); *bahu* (melaksanakan)), sehingga *tumpeng* memiliki arti carilah jalan yang lurus/benar yang diridhoi Allah swt sesuai kehendak atau yang menjadi cita-cita masyarakat. Dengan demikian, nasi *tumpeng* sebagai wujud doa sekaligus gambaran dunia ini. ² Segala macam dan ragam di dunia ini adalah bersumber dari yang satu. Di lambangkan sebagai tumpeng berbentuk kerucut di atas. Makna lainnya yaitu bahwa segala macam doa merupakan upaya sinergisme kepada tuhan. Oleh sebab itu, di bagian bawah tumpeng berbentuk lebar dan besar, semakin ke atas semakin kerucut hingga bertemu dalam satu titik. Satu titik menjadi pucuk atau penyebab dari semua yang ada (*causa prima*) melambangkan Tuhan yang menjadi pusat dari segala episentrum.

Panggang ayam putih mulus yakni ayam yang dipanggang. Panggang atau disebut juga dengan *ingkung* mempunyai

makna atau arti suatu pengorbanan secara tulus yang diperuntukan kepada Tuhan maupun kepada leluhur yang telah memberikan keselamatan dan perlindungan selama ini. Oleh karena itu, ada suatu kewajiban manusia untuk berterima kasih kepada Tuhan maupun kepada leluhurnya.

Ulu wetu bumi (hasil bumi), yang berupa sayur-sayuran, umbi-umbian, palawija dan buah-buahan. Labuhan ulu wetu bumi (hasil bumi) mempunyai makna *manunggaling kawula gusti* yang merupakan simbol mitologi yang sarat dengan makna filosofi. Hal itu merupakan suatu perwujudan sikap *manembah*, menciptakan ketenangan batin yang akhirnya ditemukan sebuah keharmonisan antara manusia dengan Tuhan Yang Maha Esa.

Makna yang tersirat dalam hal ini adalah wujud persembahan masyarakat kabupaten Magetan khususnya masyarakat sarangan sebagai pusat kekuasaan dengan memberikan *pisungsung* (pemberian kepada penguasa sebagai tanda hormat) kepada leluhurnya. Dengan perantara sedekah ulu wetu bumi yang dilarungkan ke tengah-tengah telaga mengandung arti wujud rasa syukur kepada Allah swt atas nikmat yang telah diberikan kepada masyarakat sarangan. Selain itu, makna yang ditampilkan dalam hal ini adalah wujud keadilan suatu pemerintahan yang

memiliki *kawula* (rakyat suatu negara) yang *mituhu* (patuh) dan membangun serta turut menjadi mitra dalam menegakkan kewajiban sebagai penguasa, karena di sisi lain rakyat sebagai pemegang kedaulatan. Harapan dari labuhan hasil bumi ini adalah terwujudnya pemerintahan yang adil dan kebijakan-kebijakannya didasarkan atas kemaslahatan dan kesejahteraan rakyat. Dengan demikian akan tercipta negara yang *gemah ripah loh* (kekayaan hasil bumi yang berlimpah) yang bisa membawa negara ini pada keadaan *toto tentrem kerto raharjo* (tatanan/keadaan yang tentram dan membawa kesejahteraan).

Cok bakal warna lima ini terdiri dari sirih yang dilipat/digulung dengan benang, uang gobog, cabai merah, telur ayam mentah satu butir, bawang merah dan bawang putih. Unsur cok bakal tersebut dimasukkan ke dalam *takir*, yaitu tempat makanan terbuat dari daun pisang di kanan kiri ditusuki lidi (*biting*). Berikut ini dipaparkan *takir* (gambar 4.7) yang terdiri dari, (1) sirih, (2) uang gobog, (3) cabe merah, (4) telur ayam, (5) bawang (merah dan putih).

Perlengkapan berikut mempunyai arti sebagai berikut, (1) *sirih* (bahasa Jawa: *gantall/suruh* memiliki arti *kesusu weruh*) yang mengandung makna menarik wisatawan luar atau dalam agar segera datang ke Sarangan untuk menyaksikan

pesona keindahan Telaga sarangan dengan latar belakang Gunung Lawu yang perkasa, yang memiliki aset budaya yang mengandung konsepsi pandangan hidup yang luhur. Daun sirih tersebut diikat dengan benang yang berjumlah dua ikat. Hal ini pun juga memiliki makna bahwa setiap manusia mempunyai jodoh yang berpasang-pasangan; (2) *uang gobog (kuno)* memiliki makna *sandang pangan* rejeki seseorang; (3) *cabai merah* memiliki makna keras, bahwa seseorang harus bekerja keras tidak boleh bermalasan, tetap semangat menggapai pengenalan dan *kemanunggalan* dengan sang hidup, serta hubungan manusia dengan segala makhluk di bumi ini. Warna merah pada cabe melambangkan sifat berani, berani berusaha dan berani berjuang seperti dalam kitab Wedhatama sebagai *wriya*, yaitu berani berkorban atau menderita dengan jalan bekerja keras untuk mencapai kehidupan dalam masyarakat; (4) *telur ayam mentah satu butir*, mentah bertujuan agar digunakan berbagai macam hal, dan memiliki makna bahwa Tuhan itu satu, tiada Tuhan yang patut kita sembah melainkan Allah swt. Selain itu, telur merupakan asal muasal terjadinya makhluk hidup, dengan adanya telur diharapkan manusia selalu *eling sangkan* (ingat akan asal muasalnya). Dalam pewayangan telur juga melambangkan proses terjadinya

55
dunia ini; (5) *bawang* terdiri dari bawang merah dan bawang putih. *Bawang merah* diasumsikan sebagai bawang perempuan yakni tempat reproduksi, sedangkan *bawang putih* diasumsikan sebagai bawang lanang (laki-laki) yang bertugas untuk meembangkan.

43
Jenang merah sebagai simbol keberanian, yang memiliki makna roh ibu. Ibu adalah tempat per-empu-an di mana setiap jiwa diukir dalam genggam tangan seorang ibu. Sehingga kelak jika dewasa, tentu jasa ibu adalah jasa terbesar yang akan selalu dikenang sepanjang masa. *Jenang putih* sebagai simbol kesucian, memiliki makna roh bapak, artinya yang meretas roh kita menjadi ada. Makna lain *jenang putih* adalah merupakan bentuk permohonan keselamatan lahir batin dalam menjalani kehidupan agar diberikan keberkahan baik secara lahir dengan diberikan rezeki yang cukup dan secara batin mendapatkan tuntunan yang baik sesuai dengan agama yang dianut.

62
Kemenyan madu gondoarum, adalah kemenyan yang berbau harum memiliki makna mendekati diri kepada Allah swt. dalam hal ini, kemenyan gondo arum merupakan media penyampaian pesan sebagai permohonan kepada Allah swt. Selanjutnya, kemenyan gondo arum juga sebagai simbol percintaan antara laki-laki dan wanita, sehingga menghasilkan

keturunan yang baik. Dengan demikian, *kemenyan gondo arum* dalam konteks ini adalah simbol keharuman sehingga akan menimbulkan kasih sayang di antara sesama.

Sekar telon gondo wangi sekar cempoko mulya merupakan tiga macam bunga yaitu bunga melati, kanthil, dan kenanga. Masing-masing memiliki makna dan simbol sebagai berikut: a) bunga melati yang artinya *rasa melat soko njero ati*, hal ini memiliki makna bahwa dalam berucap dan berbicara hendaknya selalu mengandung ketulusan dari hati nurani yang paling dalam. Bermakna filosofis bahwa setiap orang melakukan segala kebaikan hendaklah melibatkan hati hanya dilakukan secara gerak ragawi saja; b) bunga kanthil/cempaka putih yang memiliki arti *kanti laku tansah kumanthil manthil*. Memiliki makna bahwa dalam meraih segala sesuatu itu harus sesuai (*iku kelakoane kanthi laku, lekase kelawan khas, tegese khas iku kelawan nyantosani*). Bunga kanti yang berarti *katut* (terikut) mengacu pada keberhasilan atau tercapainya sesuatu yang dicitakan yakni kekantilan kebahagiaan, kekantilan rezeki, kekantilan ketentraman dan sebagainya; c) bunga kenanga yang memiliki arti *kenanga* atau gapailah, segala keluhuran yang dicapai oleh pendahulu. Makna filosofisnya adalah, supaya anak turun selalu

mengenang semua pusaka warisan leluhur berupa benda-benda seni, tradisi, kesenian, kebudayaan, filsafat, dan ilmu spritual yang banyak mengandung nilai-nilai kearifan lokal (*lokal widsom*). Dengan demikian, *sekar telon gondo wangi* melambangkan asal manusia yaitu dari tritunggal yakni bersatu (*manunggaling*) Tuhan, bapak-ibu, juga melambangkan kehidupan manusia. Berkenaan dengan sifat hidup dan kodrat hidup yang membuat hidup. Adapun kodrat hidup manusia terdiri dari tiga yaitu lahir, berkembangbiak, dan mati.

Pisang ayu apupus cindhe berupa pisang raja dan pisang ambon hijau. Sesaji ini mempunyai makna persembahan untuk *suryo condro* yaitu, matahari dan rembulan yang menyinari bumi, siang dan malam. Makna simbol juga ditampilkan melalui konsepsi pandangan hidup bahwa pisang memiliki filosofi yang tinggi bagi masyarakat Jawa. Manusia diharapkan selalu belajar dari pohon pisang yang memiliki keunikan tidak akan mati sebelum berbuah dan selalu berbuah walau di tanam di manapun juga.

Arang-arang kambang berupa dawet ketan dilengkapi dengan *juruh* (gula merah yang dicairkan). Arang-arang kambang disebut juga jenang sewu yang memiliki makna sebagai persembahan persaudaraan antara manusia satu dengan yang lain, yang berada di mana-mana. *Asahan bekti pertiwi*

terdiri dari beberapa nasi dengan bermacam-macam lauk-pauk. Sesaji ini diperuntukan kepada saudara atau nenek moyang yang sudah meninggal. *Golongan hangesti tunggal* berupa nasi yang dibuat bulat-bulat berjumlah sembilan. Hal ini memiliki makna agar tiap-tiap orang mempunyai tekad yang bulat sehingga segala cita-citanya lekas tercapai.

Pudak riph widodaren terdiri dari beberapa macam *ubarampe*. Uborampe adalah konsep yang merujuk pada peralatan dan semua piranti yang merupakan syarat melakukan sebuah ritual/ kegiatan. *Pudak riph widodaren* terdiri dari 17 macam makanan yaitu; (1) panggang ayam, (2) lampu dari minyak tanah (lampu ublek) 2 buah, (3) pisang godog, (4) pisang yang sudah masak, (5) kelapa tua 2 buah yang sudah dikupas kulitnya, (6) kembang mayang 2 buah ditaruh diatas piring, (7) jajanan (bahasa Jawa: *kucur, apem, putu ayu, gemblong ketan, ketan salak, mendut (lemet), kembang gulokelopo gulo, krecek/reginang, reteh/lentreh, krupuk jepit, jepit kluntung, kembang goyang*), (8) mie goreng, (9) kupat-lepet 2 piring, (10) kendi (tempat air dari tanah liat yang kecil) 2 buah, (11) botok *tawon*, (12) botok tempe, (13) botok *asren*, (14) nasi 2 piring, (14) wawa 2 bongkeh yang ditaruh di atas layah, (16) ngantenan (orang-orangan yang dibuat dari jenang merah), (17) gorengan.

Makna yang dihadirkan dalam 17 macam makanan tersebut adalah (1) *panggang ayam*, mempunyai makna atau arti suatu pengorbanan secara tulus yang diperuntukan kepada Tuhan maupun kepada leluhur yang telah memberikan keselamatan dan perlindungan selama ini. Oleh karena itu ada suatu kewajiban manusia untuk berterima kasih kepada Tuhan maupun kepada leluhurnya; (2) *lampu dari minyak tanah* (bahasa Jawa: *lampu ublek*), bahwa hidup itu nyala yang bertujuan menerangi kehidupan, sehingga tidak merasakan kegelapan, dan hidupnya akan terarah dan lurus. Dengan demikian, unsur *sesaien* tersebut mengandung makna bahwa hidup itu hendaknya memberi manfaat bagi orang lain disekitar kita, semakin besar manfaat yang bisa kita berikan tentu akan lebih baik bagi kehidupan selanjutnya; (3) *pisang godog* dan pisang yang sudah masak mengandung makna keberhasilan. Hal ini mengandung makna agar kita mempunyai tujuan hidup atau cita-cita yang berguna bagi nusa, bangsa, dan sesama serta berusaha meraihnya sampai berhasil; (4) *kelapa tua* merupakan lambang keandalan pikiran dan kekuatan batin. Artinya dalam bertindak, kita tidak boleh hanya mengandalkan pikiran dan fisik, tetapi juga hati dan akal budi; (5) *kembang mayang* melambangkan sepasang manusia yang mantap lahir batin

dan siap menyemaikan bibit-bibit manusia unggul generasi berikutnya; (6) jajanan. Jajanan ini ini ditata dalam satu wadah yang melambangkan kerukunan dan persatuan dari berbagai suku dan manusia, (7) *kupat lepet*, mengandung makna religius. Lepet adalah simbol *lingga*, sedangkan kupat adalah simbol *yoni*. Pertemuan antara ⁵¹ *lingga* (alat kelamin laki-laki) dan *yoni* (alat kelamin wanita) ⁶⁰ adalah tempat asal usul manusia. Asal usul manusia ini ¹⁷ jika ⁴¹ dirunut ke atas maka akan sampai pada Tuhan Yang Maha Esa, Sang Pembuat Hidup. Oleh karena itu, orang tua dan Tuhan yang Maha Esa harus kita hormati. Selain itu, ⁴¹ kupat lepet juga mengandung simbol permohonan maaf dan silaturahmi antara warga yang satu dengan warga yang lain; (8) kendi (tempat air dari tanah liat yang kecil) mengandung makna simbol bahwa air suci *perwitasari* berasal dari bumi yang menjadi pijakan manusia. Air sebagai sumber kehidupan. dengan adanya air hidup manusia menjadi nyaman (adem), sejahtera dan makmur; (9) *bothok* adalah ¹ sejenis pepesan untuk lauk, terdiri dari parutan kelapa, bumbu-bumbu, lalu dibungkus daun pisang dan dikukus. *Bothok* berbeda dengan *pepes* atau *pelas*, ciri khasnya ada rasa pedas. Makna yang dimiliki dalam hubungan ini ¹ adalah menggambarkan adanya zat, yang tidak lain adalah kehidupan setiap pribadi.

Singkatnya, menggambarkan keadaan “sifat” yakni sebagai bingkai kehidupan kita, kenyataan dari beragamnya manusia seperti menggambarkan budi pekerti hidup kita. Dengan demikian, berdirinya hidup kita adalah *asisinglon* (cerminan) warna kita, tampak dari *solah dan bawa* (*tingkah laku*); (10) nasi 2 piring melambangkan bibit manusia, generasi mendatang, agar berhati-hati dan penuh perhatian dalam “membuat” keturunan sehingga menghasilkan generasi yang unggul; (11) *wawa* (bara api) 2 bongkeh yang ditaruh di atas layah, mengandung makna simbol sebagai bentuk permohonan pertolongan kepada Allah swt, (12) ngantenan (orang-orangan (*jadah*) yang dibuat dari jenang merah), (13) gorengan; (14) kendi (tempat air dari tanah liat yang kecil). Kendi ini berisi air suci *perwitasari* yang berasal dari sumber alami bumi (*trembesing bumi*).

Rojo tetukulan terdiri dari hasil pertanian yang berada di wilayah Sarangan. Hal ini dimaksudkan agar hasil pertanian masyarakat Sarangan menghasilkan tanaman yang baik. Semua sesaji tersebut dijadikan satu dan ⁶⁵ dinamakan Sesaji Agung. Hal ini merupakan perwujudan rasa syukur pada Tuhan yang telah memberikan keselamatan serta kesejahteraan hidup masyarakat Sarangan dan sekitarnya. Makna simbolik yang ditampilkan dalam konteks ini adalah

agar hasil pertanian masyarakat Sarangan menghasilkan tanaman yang baik dan bermanfaat.

Fungsi simbol

Fungsi simbol Sebagai Pengetahuan

Fungsi simbol pengetahuan labuhan sarangan berdasarkan gagasan kolektif, tatanan masyarakat, pandangan hidup dan solidaritas kelompok. Gagasan kolektif ini hanya dapat ditemukan pada simbol nonverbal. Dalam simbol nonverbal fungsi simbol sebagai cerminan gagasan kolektif dipresentasikan melalui aktivitas pelaku labuhan sarangan. Aktivitas tersebut berupa pembentukan formasi, gamelan musik pengiring dalam pelaksanaan labuhan sarangan. Prosesi labuhan sarangan dilaksanakan dengan iring-iringan kirab yang diawali pasukan lalu barisan sejumlah putra dan putri asli daerah Magetan, kemudian arak-arakan tumpeng Gono Bahu, dan diakhiri dengan tokoh prajurit yang diperankan masyarakat kelurahan Sarangan. Gagasan-gagasan secara kolektif ini memiliki fungsi yang mengingatkan kepada generasi penerus agar jangan memiliki sifat individual tanpa menghiraukan kepentingan orang lain.

Fungsi simbol sebagai Pandangan Hidup

Fungsi simbol sebagai cerminan pandangan hidup masyarakat kelurahan sarangan juga terdapat dalam simbol nonverbal yang mengandung sikap

kebersamaan. Fungsi simbol dalam konteks ini ditemukan simbol arak-arakan pada prosesi labuhan sarangan yang memposisikan prajurit berkuda berada di bagian depan, cucuk laku (cucuk lampah), dilanjutkan kepala desa yakni bapak dan ibu lurah dan sesepuh adat/sesepuh desa (Mbah Supar Sastro Diharjo) yang memakai pakaian Jawa lengkap dengan blangkon, kemudian masyarakat sarangan yang berada di bagian belakang. Hal ini sebagai simbol yang memiliki pesan tentang keseimbangan dan saling melengkapi untuk mencapai suatu tujuan bersama-sama. Pandangan ini mengingatkan pada masyarakat sarangan tentang pentingnya sikap kebersamaan. Selain itu, sikap kebersamaan juga ditemukan pada formasi kirab tumpeng gono bahu dan hasil bumi yang ditandu oleh beberapa orang secara beriringan, memiliki fungsi kebersamaan agar saling membantu, saling mengasihi dan saling melengkapi untuk mencapai tujuan memenuhi kebutuhan dalam kehidupannya.

Fungsi simbol sebagai Solidaritas Kelompok

Fungsi simbol ini merujuk pada cerminan solidaritas masyarakat kelurahan Sarangan sebagai kelompok masyarakat yang berprofesi sebagai petani. Oleh karena itu, fenomena simbol-simbol yang terdapat dalam labuhan sarangan pada umumnya

merepresentasikan identitas mereka sebagai petani dan sebagai komunitas masyarakat kelurahan sarangan yang kehidupannya sangat akrab dengan alam. Simbol nonverbal yang memiliki fungsi sebagai cerminan solidaritas masyarakat Sarangan dapat dijumpai pada arak-arakan tumpeng gono bahu dan hasil bumi yang dilarungkan saat labuh sesaji.

Fungsi simbol sebagai mediasi

Fungsi simbol sebagai mediasi tampak pada upacara ritual labuhan sarangan. Upacara tersebut merupakan upacara yang terhubung dengan tujuan keselamatan serta membersihkan telaga dari roh-roh jahat. Dalam pelaksanaannya terdapat hidangan berupa sesaji yang dipersembahkan kepada *dahnyang* desa atau roh penjaga. Upacara ritual ini dilaksanakan ⁴⁵ setiap satu tahun sekali tepatnya pada hari Jumat Pon (bulan *ruwah*). Sebelum ritual dimulai pada hari Jumat Pon, ada beberapa aturan yang harus dilaksanakan masyarakat Sarangan, pertama-tama melaksanakan ritual penyembelihan kambing *kendhit* pada hari kamis. Penyembelihan kambing dihadiri oleh sesepuh dan tokoh-tokoh masyarakat Sarangan. Masyarakat Sarangan menggunakan sesaji kambing *kendhit* yang dipercayai memiliki kekuatan tersendiri dan juga dipercaya sebagai korban

mempunyai harapan perlindungan kepada Yang Maha Kuasa.

Fungsi simbol komunikasi

Komunikasi Vertikal

Fungsi simbol komunikasi vertikal merujuk komunikasi antara manusia dengan kekuatan di luar manusia, atau dzat yang maha tinggi. Fungsi komunikasi vertikal ini dapat dijumpai pada simbol nonverbal yakni pada tumpeng yang merupakan simbol masyarakat Jawa. Tumpeng berbentuk kerucut yang menggambarkan sekumpulan dari lingkaran-lingkaran yang makin ke atas makin kecil hingga pada ujungnya berbentuk lancip. Sekumpulan lingkaran merupakan simbol yang artinya orang-orang yang bersatu/berkelompok sedangkan lancip memiliki arti menyembah ⁵⁴ kepada Tuhan. Fungsi utamanya adalah untuk memohon keselamatan kepada Tuhan yang maha Esa.

Komunikasi Horizontal

Simbol nonverbal yang memiliki fungsi komunikasi horizontal adalah punden. Punden merupakan “petilasan ki dan nyi Pasir”. Punden merupakan tempat dilaksanakannya tirakatan semalam sebelum pelaksanaan labuhan sarangan yang dihadiri oleh warga setempat, serta para pejabat dari pemerintah kabupaten. Dalam hal ini masyarakat kelurahan sarangan menggunakan punden sebagai

tempat untuk memecahkan masalah bersama.

Fungsi simbol sebagai partisipasi

Fungsi simbol dalam hal ini sebagai sistem partisipasi adalah bentuk dukungan masyarakat, baik secara individu maupun kelompok terhadap nilai-nilai yang terkandung dalam simbol terepresentasi dalam tindakannya. Fungsi simbol sebagai partisipasi kehidupan masyarakat dapat dikelompokkan menjadi dua yaitu (1) penciptaan peranan masyarakat, dan (2) penciptaan pranata sosial.

Fungsi simbol dalam penciptaan peranan masyarakat juga ditemukan pada bentuk simbol nonverbal, yaitu pada sesepuh adat telaga Sarangan yaitu seorang lelaki berusia lanjut yang berusia 86 tahun. Seseorang yang menjadi sesepuh adat telaga Sarangan harus mendapat legitimasi secara langsung atau tidak langsung dari masyarakat Sarangan sebagai pemilik budaya. Dengan demikian sesepuh adat telaga Sarangan diinterpretasi memiliki fungsi menunjukkan adanya penciptaan peranan masyarakat. Secara adat, sesepuh adat telaga Sarangan memiliki peranan khusus sebagai sumber informasi yang dapat memberikan pencerahan khusus sebagai sumber informasi yang dapat memberikan pencerahan atau penerangan kepada masyarakat luas. Selanjutnya, fungsi simbol dalam penciptaan pranata

sosial ditemukan pula dalam simbol nonverbal yakni pakaian tradisional Jawa yang digunakan pelaku labuhan sarangan. Pakaian tradisional Jawa yang dikenakan para pelaku labuhan sarangan seperti pakaian tradisional Jawa lengkap, blangkon, serta keris. Menurut pandangan orang Sarangan pakaian tradisional Jawa, blangkon serta keris selain mengandung unsur keindahan secara individu juga menunjukkan martabat atau kedudukan sosial seperti keturunan orang kaya atau orang terpandang. Dengan demikian pakaian tradisional Jawa, blangkon, keris merupakan simbol yang memiliki fungsi penciptaan pranata sosial.

PENUTUP

¹⁴ Penelitian ini termasuk jenis penelitian kualitatif yang didasarkan pada pendekatan eklektif hasil kolaborasi teori semiotika dan hermenutika. Pada penelitian ini ditemukan bentuk simbol, makna simbol, dan fungsi simbol. Temuan bentuk simbol meliputi simbol verbal dan nonverbal. Temuan simbol verbal meliputi kata/mantra/doa, gamelan yang digunakan sebagai pengiring *labuhan sarangan* yang diucapkan pada saat prosesi labuhan sarangan. Temuan simbol nonverbal meliputi tindakan para pelaku, perlengkapan, dan piranti yang mendukung terlaksananya labuhan sarangan, sesaji yang digunakan pada saat labuhan

sarangan. Temuan makna simbol meliputi religi, etika, filosofi. Temuan fungsi simbol meliputi fungsi pengetahuan, mediasi, komunikasi dan partisipasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Danandjaja, J. (1994). *Antropologi Psikologi: Teori, Metode, dan Sejarah. Perkembangannya*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Dharmojo. (2005). *Sistem Simbol dalam Munaba Waropen Papua*. Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional.
- Eco, U. (1979). *A Theory Of Semiotics*. Bloomington: Indiana. University Press.
- Luxemburg, dkk. (1992). *Pengantar Ilmu Sastra* terj. Dick Hartoko. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Moleong, L. (2009). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.
- Nurgiyantoro, B. (2010). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Palmer, R. E. (2005). *Hermeneutika: Teori Baru Mengenal Interpretasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Pradopo, R. D. (2010). *Beberapa Teori Sastra: Metode Kritik dan Penerapannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ricoeur, P. (1985). *Hermeneutics And The Human Sciences*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Sibarani, R. (2012). *Kearifan Lokal, Hakikat Peran dan Metode Tradisi Lisan*. Asosiasi Tradisi Lisan.
- Zoest, A. V. (1992). *Serba-serbi Semiotika*. Jakarta: Gramedia.

SISTEM SIMBOL DALAM LABUHAN SARANGAN DI KELURAHAN SARANGAN KECAMATAN PLAOSAN KABUPATEN MAGETAN

ORIGINALITY REPORT

18%

SIMILARITY INDEX

17%

INTERNET SOURCES

4%

PUBLICATIONS

4%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	76nawawi.files.wordpress.com Internet Source	1%
2	kaderabahasa.kemdikbud.go.id Internet Source	1%
3	pon.antaraneews.com Internet Source	1%
4	administrasinegarafisip.blogspot.com Internet Source	1%
5	repository.unair.ac.id Internet Source	1%
6	nandatriw7.blogspot.com Internet Source	1%
7	e-repository.perpus.iainsalatiga.ac.id Internet Source	1%
8	bengkelpuisi.weebly.com Internet Source	1%
9	irwanapriansyah.wordpress.com Internet Source	1%

10	adoc.tips Internet Source	1 %
11	Submitted to Universiti Sains Malaysia Student Paper	<1 %
12	pujagita.blogspot.com Internet Source	<1 %
13	journals.itb.ac.id Internet Source	<1 %
14	jurnal.unitri.ac.id Internet Source	<1 %
15	www.coursehero.com Internet Source	<1 %
16	Martono Martono. "KAJIAN KRITIS HERMENEUTIKA FRIEDERICH SCHEIERMACHER Vs PAUL RICOEUR", Jurnal Edukasi Khatulistiwa, 2019 Publication	<1 %
17	www.sthd-jateng.ac.id Internet Source	<1 %
18	Inti Krisnawati. "NASI LIWET SOLO, KULINER TRADISIONAL DENGAN KEUNIKAN SEJARAH, BUDAYA DAN FILOSOFI", Destinesia : Jurnal Hospitaliti dan Pariwisata, 2022 Publication	<1 %
19	repository.ung.ac.id Internet Source	

<1 %

20

antrounair.wordpress.com

Internet Source

<1 %

21

belladavi.blogspot.com

Internet Source

<1 %

22

blog.ub.ac.id

Internet Source

<1 %

23

e-journal.iainpekalongan.ac.id

Internet Source

<1 %

24

hamzahbatik.co.id

Internet Source

<1 %

25

jateng.tribunnews.com

Internet Source

<1 %

26

publikasi.undana.ac.id

Internet Source

<1 %

27

repository.petra.ac.id

Internet Source

<1 %

28

repository.umy.ac.id

Internet Source

<1 %

29

ejournal.unikama.ac.id

Internet Source

<1 %

30

repository.iainkudus.ac.id

Internet Source

<1 %

31	scholar.unand.ac.id Internet Source	<1 %
32	tonojagger.wordpress.com Internet Source	<1 %
33	Submitted to St. Joseph's College Student Paper	<1 %
34	www.digilib.its.ac.id Internet Source	<1 %
35	fkip.ummetro.ac.id Internet Source	<1 %
36	simbi.kemenag.go.id Internet Source	<1 %
37	kesehatankeluarga.weebly.com Internet Source	<1 %
38	jurnal.uinbanten.ac.id Internet Source	<1 %
39	Submitted to IAIN Tulungagung Student Paper	<1 %
40	Submitted to UIN Walisongo Student Paper	<1 %
41	mediamadura.com Internet Source	<1 %
42	mipa.unnes.ac.id Internet Source	<1 %

43	wiyonggoputih.blogspot.com Internet Source	<1 %
44	ejournal.uin-malang.ac.id Internet Source	<1 %
45	eprints.umpo.ac.id Internet Source	<1 %
46	mestrado.unihorizontes.br Internet Source	<1 %
47	www.alazharpeduli.com Internet Source	<1 %
48	baca-pidato.blogspot.com Internet Source	<1 %
49	dapidsaputra.wordpress.com Internet Source	<1 %
50	firdausimaduddin.com Internet Source	<1 %
51	www.slideshare.net Internet Source	<1 %
52	ainspirasi.wordpress.com Internet Source	<1 %
53	dewey.petra.ac.id Internet Source	<1 %
54	galangangriawan.blogspot.com Internet Source	<1 %

55	www.kompas.com Internet Source	<1 %
56	e-journal.hamzanwadi.ac.id Internet Source	<1 %
57	ejournal.upi.edu Internet Source	<1 %
58	elib.unikom.ac.id Internet Source	<1 %
59	fdocumentos.tips Internet Source	<1 %
60	profil-cerita-santri.blogspot.com Internet Source	<1 %
61	qdoc.tips Internet Source	<1 %
62	repository.iainpare.ac.id Internet Source	<1 %
63	repository.uinsu.ac.id Internet Source	<1 %
64	wayang.wordpress.com Internet Source	<1 %
65	www.infoblora.com Internet Source	<1 %
66	candi.web.id Internet Source	<1 %

67

Ngifat Khoerunnisa, Edy Suryanto, Budi Waluyo. "Kritik Ekologi Dalam Antologi Puisi Kekasih Teluk Karya Saras Dewi: Analisis Teori Lawrence Buell Sebagai Alternatif Materi Ajar Mengidentifikasi Makna Puisi yang Dibaca untuk Siswa SMA", Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, dan Sastra, 2024

Publication

<1 %

Exclude quotes Off

Exclude matches Off

Exclude bibliography On